



JALSAT

Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 5, Nomor: 2 (2025)

DOI: 10.15642/jalsat.2025.5.2.165-183

Analisis Kesalahan Fonetis Bacaan Qur'an: Studi Kasus Peserta Tahsin RTQ Maisuuro

Lu'luil Maknun, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Muhammad Fadhlurrahman Zakaria, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Article Info:

Article History:

Received: 25 Aug 2025

Revised: 3 Nov 2025

Accepted: 9 Nov 2025

Published: 27 Nov 2025

*Corresponding author:

Name: Muhammad

Fadhlurrahman Zakaria

Email: kuliahafadh@gmail.com

Abstract

This study aims to critically examine the forms of mispronunciation of Qur'anic letters from the aspects of makhārij al-ḥurūf (points of articulation) and ṣifāt al-ḥurūf (characteristics of the letters). It also explores in greater depth the factors that cause these problems to occur, as well as the solutions applied to minimize mistakes in Qur'an recitation. The method employed is a descriptive qualitative method based on a phonological approach with a focus on articulatory phonology. The data source of this study is the Qur'an recitations of participants in the tahsin Qur'an study circle (ḥalaqah) at Rumah Tartil Qur'an Maisuuro. The findings show that the majority of participants frequently make errors in pronouncing isti'lā' letters (emphatic letters), such as qāf (ق), ṣād (ص), and others. Occasionally, they also mispronounce light letters, such as 'ain (ع), rā' (ر), and so on. Other common phonological mistakes include lengthening or shortening sounds incorrectly, substituting letters or vowels, adding or omitting letters, and similar errors. These mispronunciations are influenced by factors related to the learners themselves, their parents, and their teachers. Therefore, all close stakeholders must be actively involved in the Qur'an learning process at RTQ Maisuuro in order to produce both quality and quantity in Qur'an recitation.

Keywords: Mispronunciation, Qur'an, Phonology, RTQ Maisuuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Kehadiran Al-Qur'an di bumi mengandung nilai-nilai kefasihan. Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an tak tertandingi, dan urutan kalimat serta bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an sangat indah (Hidayatulloh, 2023). Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam hal menjaga kefasihan bahasa Arab, terutama ketika membaca Al-Qur'an. Menurut Ibnu Arabi Nabi Muhammad SAW adalah salah satu orang yang sangat mempertahankan dan peduli akan menjaga kefasihan bahasa Arab ketika membaca Al-Qur'an, berinteraksi dan lain-lain. Dan pada saat itu Nabi Muhammad SAW menjawab perkataan Ibnu Arabi bahwasanya beliau fasih membaca Al-Qur'an dan fasih berbicara bahasa Arab karena bahasa Al-Quran dan bahasa sehari-hari diturunkan dengan bahasa Nabi Muhammad SAW yaitu bahasa Arab (Kojin, 2013). Beliau mengatakan bahwasanya tidak ada yang menghalangi beliau untuk fasih dalam berbicara ataupun membaca Al-Qur'an (Kojin, 2013). Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan ialah bahasa dari negara tempat beliau dilahirkan yaitu negara Arab.

Pada zaman Rasulullah di Mekkah ketika ada seorang sahabat yang salah dalam melafazkan huruf-huruf Qur'an maka Rasulullah langsung memperbaiki bacaannya. Akan tetapi ketika orang-orang non Arab dan masyarakat yang bukan asli Mekkah mengucapkan lafaz-lafal Arab khususnya ketika membaca Al-Qur'an maka akan muncul banyak kesalahan karena mereka sangat dikit yang membaca alquran langsung di hadapan Rasulullah. Sehingga sejak saat itu muncullah berbagai macam kesalahan dalam membaca Al-Qur'an ataupun dalam berkomunikasi. Kesalahan-kesalahan tersebut sangat bervariasi baik kesalahan dari segi nahwu shorof, ataupun dari segi pengucapan huruf-huruf Qur'an dan lain-lain (Kojin, 2013). Di kalangan orang-orang awam kesalahan dalam mengucapkan i'râb atau melakukan kesalahan dalam pengucapan bahasa Arab sudah menjadi hal yang biasa dan terjadi di berbagai tempat ketika berkomunikasi (Kojin, 2013). Begitu juga kisah Umar bin Khattab ketika melewati sebuah desa dan mendengar seorang pemuda yang salah mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak itu, Umar bin Khattab mengeluarkan fatwa agar setiap orang tidak sembarangan membaca Al-Qur'an jika tidak mengetahui ilmu Fonologi, ilmu Tajwid, Nahwu, Shorof dan ilmu-ilmu lainnya (Al-Suyuthi, 2003).

Sejak saat itulah mulai lahir berbagai cabang ilmu bahasa Arab, seperti ilmu Dabṭ (tanda baca dan harakat), ilmu aṣwāt (ilmu fonetik Arab), ilmu tajwid, serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan pelafalan huruf dan bacaan Al-Qur'an (Al-Makki, 1435). Pada masa kekhalifahan 'Alī bin Abī Ṭālib dan para sahabatnya, perhatian terhadap pelafalan huruf Arab semakin besar, sehingga muncullah kaidah-kaidah khusus dalam pengucapan huruf yang kemudian dikenal dengan istilah ilmu aṣwāt, berkembang pada abad pertama hingga awal abad kedua Hijriah. Upaya ini bertujuan untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sekaligus melindungi umat Islam non-Arab yang mulai kesulitan dalam membaca dengan fasih akibat perbedaan dialek dan pengaruh bahasa ibu mereka. Pada abad keempat Hijriah, perhatian terhadap kesalahan pengucapan semakin intensif. Tokoh penting pada masa ini adalah Abu Ja'far al-Naḥḥās, seorang ahli bahasa dan qirā'āt yang menaruh perhatian besar terhadap fenomena laḥn (kesalahan dalam pelafalan atau struktur bahasa). Ia bahkan mulai menghitung, mengklasifikasikan, dan menganalisis kesalahan-kesalahan pelafalan yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Bersamaan dengan itu, banyak ulama lain yang menyusun kitab-kitab khusus tentang laḥn, agar para penutur bahasa Arab, terutama generasi baru dan orang-orang non-Arab, dapat terhindar dari kesalahan ketika melafalkan huruf-huruf Arab

maupun ketika membaca Al-Qur'an. Karya-karya ini bukan hanya menjadi panduan praktis, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam perkembangan ilmu linguistik Arab, yang terus dikaji hingga masa kini (Kojin, 2013). Hal ini sejalan dengan temuan Al-Shloul et al., (2025) yang menunjukkan bahwa ketidakakuratan fonetik tidak hanya merusak kualitas bacaan, tetapi juga dapat memengaruhi pemahaman makna ayat. Kurangnya kesungguhan santri untuk memperhatikan detail bacaan menjadikan kesalahan fonetis terus berulang.

Selanjutnya, banyak para pakar ulama menciptakan suatu disiplin ilmu berupa ilmu Aswat. Ilmu Aswat adalah mempelajari tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa. Ilmu Aswat dibagi menjadi beberapa bagian salah satunya ilmu aswat artikulatoris. Ilmu aswat artikulatoris adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan huruf-huruf Arab yang tepat. Ilmu ini dianggap sebagai ilmu baru dan juga dianggap sebagai ilmu yang sudah lama muncul. Ilmu Aswat ini disebut juga dengan ilmu yang baru saja muncul karena ilmu ini dalam tata bahasa modern dikenal dengan fonetik dan fonologi (Jauhar, 2014). Dan ilmu Aswat ini adalah ilmu yang dikatakan sebagai ilmu yang sudah lama muncul. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya kamus yang berjudul 'Ayn yang dikarang oleh Imam Khalil ibn Ahmad Al-Farahidy, yang dibuat sesuai dengan sistem bunyi (*niizam sawtiy*) dan kata-kata dalam kamus tersebut tersusun dengan mengikuti urutan suara yang dari keluar dari *speech organs* manusia yang paling dalam (pangkal tenggorokan) sampai mulut (Jauhar, 2014).

Dalam praktiknya, banyak pembaca Al-Qur'an terutama di tingkat pembelajaran dasar seperti halaqah tahsin, masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan makhraj dan sifat yang tepat. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai rasa bersalah (suatu tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan kaidah teori ilmu Fonologi yang tepat) lihat dikitab munjid. Dan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an juga diartikan sebagai suatu tindakan berupa ucapan yang dilafadzkan dengan ragu-ragu dan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kesalahan sering dipahami sebagai sebuah kesalahan dalam membaca al,Qur'an, baik kesalahan itu berimplikasi terhadap perubahan makna ayat maupun tidak (Taufiqurrochman, 2007). Kesalahan-kesalahan yang sering kali terjadi dalam membaca Al-Qur'an seperti menghapus salah satu kata yang berada dalam satu kalimat atau melakukan pengurangan huruf, mengganti huruf satu dengan huruf yang lain, menambahkan huruf, dan kesalahan pengucapan artikulasi huruf-huruf Qur'an sering sekali terjadi karena setiap bahasa tentunya memiliki pengucapan (makhroj) yang berbeda-beda (Fathoni, 2017).

Salah satu lembaga Qur'an yang mengalami permasalahan ini ialah lembaga Rumah Tartil Qur'an (RTQ) Maisuuro. Pada realitasnya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ditemukan masih banyak peserta yang melakukan kesalahan dalam pengucapan huruf, khususnya pada aspek makhraj dan sifat huruf. Hal ini menjadi tantangan yang perlu dianalisis lebih dalam, baik untuk perbaikan metode pembelajaran maupun peningkatan kualitas bacaan peserta. Maka dari itu lembaga Rumah Tartil Qur'an (RTQ) Maisuuro menjadi wadah pembinaan tilawah dan tahsin Al-Qur'an dalam mendidik masyarakat agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Metode yang digunakan RTQ Maisuuro ialah metode Qiroati namun menggunakan buku Iqro. Metode Qiroati adalah Metode qiroati jika hurufnya masih terpisah tetapi dibacanya seperti sudah berbentuk kata dan tidak dipisah-pisah membacanya. Dan juga menggunakan metode Maisuuro bagi peserta halaqoh Quran. Dalam hal ini lembaga Rumah Tartil Qur'an Maisuuro berupaya untuk menyeimbangkan antara pemahaman Tajwid dan juga praktik membaca Al-Qur'an

secara langsung sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang tepat. Dan disertai dengan penyempurnaan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan Makhraj dan Sifat huruf.

Topik dalam penelitian ini bukan satu-satunya yang akan dikaji dalam penelitian ini. Akan tetapi topik ini telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya artikel Wan Muhammad Hafizuddin Wan A. Halim, Abdul Jalal Abdul Manaf dan Abd Rahman Abd Ghani yang berjudul Analisis kesalahan sebutan Huruf-huruf Al-Quran dalam kalangan pelajar dewasa di Pusat-pusat Pengajian Al-Quran Zon Utara semenanjung Malaysia. Artikel ini mengkaji tentang huruf-huruf Al-Qur'an yang sering dilafalkan secara tidak tepat oleh pelajar dewasa. Dan juga menganalisis bentuk kesalahan yang dilihat dari aspek makhraj, sifat huruf, dan lajhah (dialek) (Halim et al., 2024). Lalu artikel Nanang Kosim, Ade Arip Ardiyansah dan Sandi Aryawan yang berjudul Analisis Kesalahan Makharijul Huruf Santri Madrasah As-Salam. Artikel ini mengkaji tentang kesalahan pelafalan huruf hijaiyah (makharijul huruf) di kalangan santri Madrasah As-Salam Bandung. Dan juga mengkritisi solusi pembelajaran melalui penerapan metode attartil untuk mengurangi kesalahan tersebut (Kosim et al., 2024).

Artikel Surul Shahbudin Bin Hassan dan Muhammad Azhar Bin Zailaini yang berjudul Bentuk-bentuk Kesalahan Bacaan al-Quran Pelajar di Sebuah IPTA. Artikel ini mengkaji tentang bentuk-bentuk kesalahan bacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh mahasiswa di sebuah institusi pengajian tinggi awam (IPTA) di Malaysia yang dilihat dari aspek makharijul huruf dan sifatnya. Serta menyusun kategori kesalahan berdasarkan tingkat frekuensi (dari yang sering hingga yang jarang dilakukan). Tidak hanya itu artikel ini juga mengkaji kesalahan-kesalahan lainnya, baik kesalahan yang kecil maupun kesalahan yang besar yang dapat mengubah makna (Hassan & Zailaini, 2017). Berikutnya artikel Winda Faradillah, Suhrah, dan Muhammad Akbar yang berjudul Analisis Kesalahan Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Santri TPA Al-Muhajirin Pekanbaru. Artikel ini mengkaji secara detail tentang faktor-faktor yang menyebabkan para santri melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Serta solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan ini. Dan artikel ini juga membahas jenis-jenis kesalahan yang sering kali dilakukan namun tidak begitu spesifik dan detail (Faradillah et al., 2024).

Berangkat dari kondisi dan permasalahan yang terjadi di lembaga Rumah Tartil Qur'an Maisuuro peneliti berupaya untuk fokus mengkritisi bentuk-bentuk kesalahan dalam pengucapan makhraj dan sifat huruf yang dilakukan oleh peserta tahsin di RTQ Maisuuro, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut terjadi. Dan juga solusi yang dilakukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an yang sering kali terjadi di Rumah Tartil Qur'an Maisuuro. Kajian ini masih sangat hangat diperbincangkan di era modern. Karena perihal membaca Al-Qur'an sampai kapanpun harus tetap dipertahankan bacaannya sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf yang tepat. Jika permasalahan ini dibiarkan maka akan muncul banyak kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dalam cakupan yang lebih luas. Dan semua ini tentu akan berdampak munculnya perubahan makna dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori Fonologi yang berfokus pada Fonetik Artikulatoris. Ilmu ini adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan huruf-huruf Arab yang tepat (Marlina, 2019). Fonetik Artikulatoris atau yang disebut dengan fonetik organis atau fonetik fisiologi, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja sehingga dapat menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan (Gani & Arsyad, 2018).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Karena penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Fenomena di lingkungan Masyarakat yang terjadi ialah banyaknya bentuk-bentuk variasi kesalahan peserta Tahsin Rumah Tartil Qur'an Maisuuro dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian kasus atau study kasus (case study) dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Arikunto, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini metode yang digunakan ialah dengan cara mencatat secara teliti dan detail terkait gejala (fenomena) yang dilihat, dibaca dan didengar melalui wawancara, rekaman video, dokumentasi pribadi atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah bacaan Qur'an peserta Tahsin di Rumah Tartil Qur'an Maisuuro. Dan juga informasi dari para asatidz dan asatidzat Rumah Tartil Qur'an Maisuuro. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari sumber tertulis (kepuustakaan), seperti kajian-kajian terdahulu berupa artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan literatur-literatur lainnya secara umum berupa dokumen tertulis (Suryabrata, 2013).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fonologi yang berfokus pada fonologi pengucapan (Artikulatoris). Di dalam teori ini dipaparkan bahwasanya huruf-huruf Arab disebut juga dengan huruf hijaiyyah, dan huruf-huruf ini sering sekali ditemui di dalam Al-Qur'an, kitab-kitab keagamaan, teks-teks Arab dan lain-lain. Huruf Hijaiyyah menurut Jumhur Ulama jumlahnya sebanyak 29 huruf yang mana alif dan hamzah dikategorikan sebagai huruf yang terpisah. Huruf-huruf Arab terbagi menjadi 17 makhraj (tempat keluarnya huruf) dan keberadaan 17 makhraj itu terletak di 5 tempat yaitu: terletak di Al-Jaufu (rongga mulut), Al-Halqu (tenggorokan), Al-Lisan (lidah), As-Syafatain (dua bibir), dan juga Al-Khaisyum (janur hidung) (Ma'bad, 1980). Dan setiap huruf tentu memiliki sifat yang melekat pada dirinya. Sifat-sifat huruf menurut bahasa sifat huruf adalah suatu karakteristik khusus yang dimiliki oleh setiap huruf-huruf Arab (huruf-huruf Hijaiyyah). Sedangkan menurut istilah sifat huruf adalah tata cara bagaimana huruf itu dikeluarkan dari tempat keluarnya huruf-huruf Hijaiyyah tersebut. Macam-macam Sifatul Huruf ialah Al-Hams lawannya Al-Jahr. As-Syiddah lawannya Ar-Rakhawah, Lalu diantara As-Syiddah dan Ar-Rakhawah terdapat sifat Bainiyyah (Tawassuth), Isti'la lawannya Al-Istifal, Al-Ithbaq lawannya Al-Infitah, dan Al-Idzlaq lawannya Al-Ismat, Qolqolah, Shofir, Tafassyi, Liin, Inhirof, Takrir, Istitholah, Gunnah, dan sifat Khafa (Ibrahim, 2004).

Adapun jumlah populasi keseluruhan peserta tahsin di Rumah Tartil Qur'an Maisuuro kurang lebih hampir mencapai 980 peserta tahsin, yang terdiri dari tahsin balita, tahsin anak dan tahsin dewasa. Total halaqoh di RTQ Maisuuro sebanyak 66 halaqoh level Iqro dan Qur'an, yang terdiri dari 25 halaqoh tahsin dewasa, 37 halaqoh tahsin anak, dan 4 halaqoh tahsin balita. Adapun jumlah halaqoh tahsin khusus level Qur'an sebanyak 12 halaqoh, yang terdiri dari 6 halaqoh tahsin dewasa dan 6 halaqoh tahsin anak. Populasi yang akan digunakan peneliti sebagai objek penelitian ialah tahsin dewasa dan tahsin anak kelas Qur'an. Sampel yang akan digunakan oleh peneliti tidak secara keseluruhan peserta tahsin di setiap kelas akan tetapi hanya sebagian saja, karena mengingat jumlah peserta tahsin yang cukup banyak. Oleh karena itu peneliti hanya memakai sampel penelitian sebanyak 6 peserta tahsin, yang terdiri dari 3 orang peserta tahsin dewasa, dan 3 orang peserta

tahsin dewasa. Dalam pemilihan sampel di setiap halaqoh peneliti akan menggunakan teknik Purposive Random Sampling. Teknik Purposive Random Sampling ini adalah teknik yang dilakukan dengan memilih sebagian dari keseluruhan peserta tahsin di Rumah Tartil Qur'an Maisuuro secara acak namun tetap mempertimbangkan aspek tertentu yaitu peserta yang dijadikan bahan pemilihan sampling harus berasal dari halaqoh Qur'an kelas anak dan dewasa (Margono, 2007).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah dengan cara observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipatif (observasi berperan serta). Observasi partisipan adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas yang dikerjakan oleh lingkungan masyarakat tersebut (Abubakar, 2021). Setelah itu peneliti melakukan tes satu persatu bacaan Al-Qur'an peserta Tahsin sesuai dengan pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kemudian peneliti mengumpulkan informasi berupa data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara melakukan wawancara terstruktur dengan tim asatidz dan asatidzat Rumah Tartil Qur'an Maisuuro. Dan peneliti menggunakan teknik dokumenter seperti rekaman suara, rekaman video, foto, catatan pribadi dan juga arsip-arsip data Yayasan yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah itu peneliti melakukan teknik analisis data. Teknik analisis data Teknik yang dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dengan cara mengatur urutan data, menjabarkan data-data tersebut kedalam beberapa subbab, lalu mengklasifikasikan data sesuai dengan bagian-bagiannya, menyusun data-data tersebut dalam pola bagiannya, memilih data-data yang penting, dan membuat kesimpulan dari analisis tersebut (Sugiyono, 2013). Dan dalam penelitian ini jenis analisis data yang akan digunakan ialah teknik reduksi data. Teknik reduksi data adalah teknik yang dilakukan dengan cara merangkum, memilih-milih data-data yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian, dan memfokuskan data-data yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu peneliti menganalisis data dengan cara mencari ide terkait permasalahan yang belum pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya. Setelah itu memfokuskan objek penelitian yang akan dianalisis, selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data, merangkum data-data yang sudah terkumpul, menyeleksi atau memilih-milih data-data yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini, membuat kategorisasi urutan data dari bagian yang umum ke bagian yang khusus, dan terakhir memberi kesimpulan dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Kesalahan Pengucapan Huruf-Huruf Qur'an yang di lihat dari aspek Fonologi Arab Santri Rumah Tartil Quran Maisuuro Jakarta Ketika Membaca Al-Quran

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan melakukan pengetesan bacaan Quran kepada responden (pimpinan yayasan, asatidz dan asatidzah Rumah Tartil Quran Maisuuro Jakarta dan seluruh santri halaqoh quran Rumah Tartil Quran Maisuuro Jakarta) peneliti memperoleh banyak data terkait kesalahan fonologi Arab yang sering dilakukan oleh santri Rumah Tartil Quran Maisuuro Jakarta ketika membaca Al-Quran. Berdasarkan hasil analisis terhadap 4 peserta tahsin diantaranya 2 orang berasal dari halaqoh tahsin dewasa dan 2 orang berasal dari halaqoh tahsin anak ditemukan beberapa jenis kesalahan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai jenis kesalahan fonetis dalam bacaan Al-Qur'an yang

dilakukan oleh peserta tahsin. Kesalahan tersebut meliputi ketidaktepatan dalam makhraj huruf terlebih pada huruf-huruf tertentu seperti ر، ط، ك، ش، ه، ج، ع، ح، ط، ك، ش، ر، ص، ض، ث، ت، dan sebagainya. Selain itu, peserta juga kerap keliru dalam menerapkan sifat huruf, termasuk sifat jahr, hams, syiddah, rakhawah, isti'la', dan istifal. Bentuk kesalahan lainnya tampak pada pengaturan panjang-pendek suara (mad), di mana bacaan sering kali dipanjangkan atau dipendekkan tidak sesuai kaidah. Beberapa peserta juga menunjukkan fenomena penggantian huruf, seperti melafalkan ش menjadi س atau ذ menjadi ز. Walaupun jarang terjadi, penelitian juga menemukan adanya kesalahan besar berupa penambahan atau pengurangan huruf serta kesalahan dalam waqaf.

Di antara bentuk kesalahan tersebut, pola yang paling sering terjadi adalah kesalahan dalam pengucapan huruf-huruf tebal (isti'la') seperti ص، ض، ط، ظ، ق، غ dan خ، yang umumnya muncul karena kurang tepatnya posisi pangkal lidah dan tekanan suara. Kesalahan lainnya yang juga dominan adalah ketidaktepatan panjang-pendek bacaan (mad) serta kesalahan makhraj huruf tenggorokan, khususnya pada ع، ح، dan ه akibat kurangnya tenaga (power) dan ketepatan titik keluarnya suara. Sementara itu, jenis kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah kesalahan berat seperti penambahan atau pengurangan huruf serta pergantian harakat yang dapat mengubah makna ayat. Kesalahan kategori ini tetap terjadi, namun frekuensinya jauh lebih rendah dibanding kesalahan artikulasi huruf dan sifat huruf. Berikut analisis detail terkait bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh peserta tahsin di Rumah Tartil Qur'an Maisuuro:

Syafira Nurie Maulidda

Syafira Nurie Maulidda merupakan santri anak halaqoh imam Hamzah kelas Shod 1. Berdasarkan hasil penelitian Syafira sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah dengan baik dan ia juga sudah mampu membaca Al-quran. Namun ada beberapa hal yang masih kurang diantaranya terdapat beberapa huruf yang diucapkan kurang tepat karena tidak sesuai dengan makharijul huruf dan sifatul hurufnya. Berdasarkan hasil pengetesan bacaan Quran Syafira Nurie Maulidda surah Al-Jin ayat 14-28 ada beberapa huruf-huruf hijaiyyah yang diucapkan tidak sesuai dengan makhroj dan sifatnya. Pertama pada lafal أَعُوذْ ia mengucapkan huruf ain seperti huruf ا hal ini disebabkan karena ia kurang menekan huruf ain dan ia mengucapkan huruf ع hanya sampai tenggorokan bagian ujung. Sedangkan letak huruf ع berada di tenggorokan bagian tengah (Fathoni, 2017). Dan yang Kedua ia mengucapkan huruf ع dengan suara yang tertahan dan suara yang tidak mengalir sehingga tempat makhrojnya tidak sesuai dan sifat huruf tersebut tidak sempurna ketika diucapkan. Karena pada hakikatnya huruf ع memiliki beberapa sifat diantaranya jahr (nafas tertahan), bainiyyah (suara tidak tertahan dan tidak terlepas dengan sempurna), istifal (pangkal lidah tidak dinaikkan), infitah (sebagian permukaan lidah tidak naik), ismat (huruf tersebut keluar dengan berat) (Al-Qari, 1414).

Lalu pengucapan huruf ط pada lafal الشيطان yang kurang tepat dalam pengucapannya karena diucapkan kurang menaikkan punggung ujung lidahnya dan tidak menyentuhkannya ke dua pangkal gigi seri bagian atas. Karena letak huruf ط berada di punggung ujung lidah disentuh ke pangkal gigi seri bagian atas (Fathoni, 2017). Dan huruf ini diucapkan dengan nafas yang terlepas, suara yang tidak tertahan, dan saat mengucapkan huruf ini pangkal lidah dan sebagian besar permukaan lidah kurang naik ke langit-langit

mulut bagian atas. Seharusnya huruf ط diucapkan dengan cara jahr (nafas tertahan), syiddah (suara tertahan), isti'la (pangkal lidah naik ke langit-langit mulut bagian atas), ithbaq (hampir seluruh permukaan lidah naik), ismat (huruf keluar dengan berat dan hati-hati) (Al-Qari, 1414).

Pada lafal فَمِنْ أَسْلَمَ pengucapan huruf ا yang berharokat fathah diucapkan dengan tidak membuka rahang mulut sehingga suara yang terdengar seperti suara e dalam bahasa Indonesia. Selajutnya pada lafal لَجْنَمِ pengucapan huruf ج tidak terlalu menempelkan tengah lidah ke langit-langit mulut bagian atas dan juga antara gigi atas dan gigi bawahnya bertemu dengan sangat rapat sehingga penguapannya terlalu banyak angin. Hal ini dikarenakan letak huruf ج berada di tengah lidah yang ditempelkan ke langit-langit mulut bagian atas (Fathoni, 2017). Dan angin tersebut muncul saat mengucapkan huruf ج karena ia mengucapkan dengan nafas dan suara yang terlepas. Seharusnya huruf ج diucapkan dengan cara jahr (nafas tertahan), syiddah (suara tertahan), istifal (permukaan lidah tidak naik), dan ismat (huruf dikeluarkan dengan hati-hati) (Al-Qari, 1414). Lalu pada kata فِيهِ huruf ه pada lafal tersebut dibaca kurang tepat karena ia mengucapkannya tidak menggunakan power (tenaga), sehingga tidak sampai ke tenggorokan bagian bawah. Dan ia mengucapkannya dengan nafas dan suara yang kurang berhembus, sehingga suara huruf ه samar dan menyerupai huruf ح. Seharusnya huruf ه diucapkan dengan cara hams (nafas yang berhembus), rakhawah (nafas yang berhembus), istifal (permukaan lidah tidak naik), dan ismat (huruf dikeluarkan dengan hati-hati) (Al-Qari, 1414).

Ibnu Aziz Mubarak

Ibnu Aziz Mubarak merupakan santri anak halaqoh imam Hamzah kelas Shod 1. Berdasarkan hasil penelitian Ibnu sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah dengan baik dan ia juga sudah mampu membaca Al-quran. Namun ada beberapa hal yang masi kurang diantaranya terdapat beberapa huruf yang diucapkan kurang tepat karena tidak sesuai dengan makharijul huruf dan sifatul hurufnya. Berdasarkan hasil pengetesan bacaan Quran Ibnu Aziz Mubarak surah Al-Buruj ayat 1-22 ada beberapa huruf-huruf Hijriyah yang diucapkan tidak sesuai dengan makhroj dan sifatnya diantaranya huruf jim pada lafal الْبُرُوجِ. Pengucapan huruf ج tidak terlalu menempelkan tengah lidah ke langit-langit mulut bagian atas dan juga antara gigi atas dan gigi bawahnya bertemu dengan sangat rapat sehingga penguapannya terlalu banyak angin. Seharusnya huruf ج diucapkan dengan cara menempelkan ujung lidah ke langit-langit mulut bagian atas (Fathoni, 2017). Dan ia mengucapkan huruf ج dengan nafas dan suara yang terlepas. Seharusnya huruf ج diucapkan dengan cara jahr (nafas yang tertahan), syiddah (suara yang tertahan) (Ibrahim, 2004). Di lafal tersebut ia juga mengucapkan lafal ر dengan bunyi yang pendek seharusnya bunyi huruf ba di baca panjang karena terdapat huruf mad berupa و sukun sebelumnya terdapat huruf yang berharokat dhommah. Begitu juga dengan lafal الْمَوْعِدِ ia membaca huruf ع dengan bunyi yang pendek seharusnya huruf tersebut dibaca panjang karena terdapat huruf mad berupa و sukun sebelumnya terdapat huruf yang berharokat dhommah.

Selanjutnya pada lafal وَمَشْهُودِ ia membaca huruf ه dengan bunyi yang pendek seharusnya huruf tersebut dibaca panjang karena terdapat huruf mad berupa و sukun sebelumnya terdapat huruf yang berharokat dhommah.

Dilafal tersebut ia juga mengucapkan huruf ة kurang tepat karena ia mengucapkannya tidak menggunakan tenaga yang cukup kuat sehingga makhroj dan sifat di huruf tersebut tidak begitu sempurna. Seharusnya huruf ة diucapkan di tenggorokan bagian bawah dengan kuat (Fathoni, 2017). Dan huruf ة ini diucapkan dengan nafas dan suara yang kurang berhembus. Seharusnya huruf ة diucapkan dengan cara hams (nafas yang berhembus), rakhawah (suara yang berhembus) (Ibrahim, 2004). Di lafal ini pula ia kurang dalam mengucapkan huruf ش karena huruf yang diucapkan bukan huruf ش namun huruf س. Hal ini terjadi karena ia mengucapkan huruf tersebut di ujung lidah bertemu dengan dua gigi seri bagian bawah sehingga menghasilkan desis yang berasal dari tempata tersebut. Seharusnya huruf ش diucapkan dengan cara menempelkan tengah lidah ke langit-langit mulut bagian atas (Fathoni, 2017). Kesalahan tersebut dilihat juga ketika ia mengucapkan huruf tersebut tanpa mengumpulkan angin di dalam mulut. Seharusnya huruf ش diucapkan dengan hams (nafas yang berhembus), rakhawah (suara yang terlepas), dan tafasyi (mengumpulkan angin di dalam mulut dengan kuat) (Ibrahim, 2004).

Selanjutnya pada lafal ملك ia membaca huruf ك seperti huruf ق karena ia mengucapkan huruf ك terlalu dalam hampir sampai ke pangkal lidah bagian dalam sehingga bunyi huruf kaf tersebut terdengar agak sedikit tebal. Seharusnya huruf ك diucapkan melalui pangkal lidah namun agak ke tengah (Fathoni, 2017). Selain itu dalam pengucapan huruf ك terlihat agak tebal karena diucapkan dengan agak berat, dan ia terlalu menaikkan pangkal lidah. Seharusnya huruf ك diucapkan dengan cara istifal (pangkal lidah turun) dan juga infitah (hampir seluruh permukaan lidah turun tidak menyentuh langit-langit mulut bagian atas) (Ibrahim, 2004). Lafal berikutnya ialah السموت ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf س karena ia kurang menempelkan ujung lidah dengan dua gigi seri bagian bawah sehingga kurang menghasilkan desis yang berasal dari diantara sela-sela gigi seri. Seharusnya huruf tersebut diucapkan dengan penekanan agar pertemuan antara gigi atas dan bawah bertemu sehingga menghasilkan suara desis yang kuat (Fathoni, 2017). Dan huruf س ini juga diucapkan dengan nafas dan suara yang tertahan sehingga ketika mengucapkan huruf tersebut tidak keluar desis dari dua gigi seri bagian bawah.

Lalu pada lafal الأرض huruf ض di kata tersebut pengucapannya sudah hampir sempurna namun huruf ini diucapkan kurang menaikkan pangkal lidah bertemu dengan langit-langit mulut bagian atas dan kurang menaikkan dan menyentuh dua pinggir lidah dengan dua geraham bagian atas baik yang kiri, kanan, atau keduanya sehingga huruf tersebut diucapkan dengan tipis. Karena pada hakikatnya huruf ض diucapkan melalui dua pinggir lidah bertemu dengan dua geraham, baik kanan, kiri, atau keduanya (Fathoni, 2017). Selain itu huruf ini juga diucapkan dengan nafas yang berhembus, suara yang tertahan dan juga pengucapan huruf tersebut tidak ucapkan dengan istitholah yang sempurna sehingga huruf tersebut tidak diucapkan dengan suara yang menggelayut atau seakan-akan memanjang. Seharusnya huruf ض diucapkan dengan cara jahr (nafas yang tertahan), rakhawah (suara yang terlepas), dan juga istitholah (menggelayutkan suara dari pangkal hingga ujung lidah) (Ibrahim, 2004).

Lalu pada lafal بطش tepatnya pada huruf ب yang berharokat fathah di baca tebal karena bunyi tersebut terpengaruh dengan pengucapan huruf setelahnya yaitu huruf ط (huruf tebal). Seharusnya huruf ب diucapkan dengan

cara istifal (pangkal lidah turun) dan juga infitah (permukaan lidah turun) (Ibrahim, 2004). Pada lafal وهو الغفور lam ta'rif pada lafal ini terdengar bunyi pantulan karena huruf ini diucapkan dengan nafas yang berhembus dan huruf tersebut diucapkan tidak menempelkan kedua pangkal pinggir ujung lidah. Seharusnya huruf ل diucapkan dengan cara jahr (nafas yang tertahan), bainiyyah (suara tidak tertahan dan tidak terlepas dengan sempurna), ismat (diucapkan dengan hati-hati) (Ibrahim, 2004). Selanjutnya pada lafal ذو العرش ia mengganti huruf dengan ذ huruf ز hal ini terlihat jelas saat ia mengucapkan huruf tersebut. Huruf yang diucapkan di lafal tersebut tidak mengeluarkan punggung ujung lidah namun ia menyentuhkan gigi seri bagian atas dan bawah. Seharusnya huruf ذ diucapkan melalui punggung ujung lidah yang disentuhkan ke dua gigi seri atas bagian ujung (Fathoni, 2017).

Yudith Dyah Hapsari

Yudith Dyah Hapsari merupakan santri dewasa halaqoh At-Tahrim. Berdasarkan hasil penelitian Yudith Dyah sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah dengan baik dan ia juga sudah mampu membaca Al-quran. Namun ada beberapa hal yang masi kurang diantaranya terdapat beberapa huruf yang diucapkan kurang tepat karena tidak sesuai dengan makharijul huruf dan sifatul hurufnya. Berdasarkan hasil pengetesan bacaan Quran Yudith Dyah Hapsari surah Al-Baqoroh ayat 100-104 ada beberapa huruf-huruf hijaiyyah yang diucapkan tidak sesuai dengan makhroj dan sifatnya diantaranya huruf ain pada lafal أعوذ. Pengucapan huruf ع yang diucapkan kurang tepat karena diucapkan hanya sampai tenggorokan bagian bawah, seharusnya huruf ini diucapkan melalui tenggorokan bagian tengah (Fathoni, 2017). Begitu juga dengan sifatnya huruf ع ini diucapkan tidak dengan nafas yang tertahan, dan suara yang diucapkan juga tidak mengalir. Seharusnya huruf ini diucapkan dengan cara jahr (nafas yang tertahan), bainiyyah (suara tidak terlepas dan tidak tertahan dengan sempurna) (Al-Qari, 1414).

Pada lafal بسم الله ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf س karena ujung lidah dan dua gigi seri bagian atas dan bawah tidak bertemu sehingga kedua gigi seri tidak bertemu secara sempurna karena terhalang oleh lidah yang menyekat bertemunya dua gigi seri bagian atas dan bawah. Dan ini membuat huruf س terdengar kurang jelas dan menyerupai huruf ث. Seharusnya huruf س diucapkan melalui ujung lidah yang berada di halaman dua gigi seri bagian bawah, dan menyatukan dua gigi seri bagian atas dan bawah (Fathoni, 2017). Dalam kasus ini ia juga mengucapan huruf tersebut dengan nafas dan suara yang tertahan. Seharusnya huruf tersebut diucapkan dengan cara hams (nafas yang berhembus), rakhawah (suara yang berhembus) dan juga shofir (terdengar suara desis) (Al-Qari, 1414).

Pada lafal رحيم ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf ح karena ia mengucapkan huruf tersebut tidak menggunakan energi dan kekuatan sehingga huruf ح tersebut tidak sampai ke tenggorokan bagian tengah. Seharusnya huruf ح diucapkan melalui tenggorokan bagian tengah (Fathoni, 2017). Huruf ح ini juga diucapkan dengan nafas dan suara yang kurang berhembus. Dan berdasarkan hasil pengamatan bahwa huruf tersebut diucapkan kurang sempurna karena kurangnya nafas yang dimiliki sehingga huruf ha yang diucapkan kurang maksimal. Seharusnya huruf ح diucapkan dengan cara hams (nafas yang berhembus), dan rakhawah (suara yang berhembus) (Al-Qari, 1414). Lalu pada lafal اوكلما ia kurang tepat dalam

mengucapkan huruf ك karena huruf tersebut diucapkan terlalu dalam hampir sampai ke pangkal lidah sehingga bunyi huruf kaf tersebut terdengar agak sedikit tebal. Seharusnya huruf ك diucapkan melalui pangkal lidah namun agak ke tengah (Fathoni, 2017).

Berikutnya pada lafal اكثر tepatnya pada huruf ر ia kurang tepat dalam mengucapkannya karena ia kurang menaikan posisi lidah antara bagian ujung lidah dekat punggung lidah bertemu dengan langit-langit mulut bagian atas. Seharusnya huruf ر yang berharokat dhommah diucapkan dengan tebal, dengan cara menaikan posisi lidah antara bagian ujung lidah dekat punggung lidah bertemu dengan langit-langit mulut bagian atas (Fathoni, 2017). Selain itu pengucapan huruf ر di ucapkan dengan getaran suara yang begitu jelas dan berlebihan. Seharusnya huruf ر diucapkan dengan cara jahr (nafas yang tertahan), bainiyyah (suara tidak terlepas dan tidak tertahan dengan sempurna) dan juga takrir (muncul getaran, namun hanya 1 kali getaran saja) (Al-Qari, 1414).

Selanjutnya pada lafal اوتوا الكتب كتب الله hampir semua huruf ت yang diucapkan kurang tepat karena punggung ujung lidah yang disentuh ke gigi seri dalam bagian atas di dikeluarkan. Seharusnya huruf ت diucapkan melalui punggung ujung lidah bertemu dengan pangkal dua gigi sero atas bagian dalam (Fathoni, 2017). Dan huruf ت ini juga diucapkan dengan nafas yang tertahan dan juga suara yang terlepas sehingga huruf tersebut ketika diucapkan tidak mengeluarkan hams dan juga suara keluar dengan lepas begitu saja karena tidak tertahan. Seharusnya huruf ini diucapkan dengan cara hams (nafas yang berhembus), namun harus diucapkan dengan syiddah (suara yang tertahan) (Al-Qari, 1414). Selanjutnya pada lafal ظهورهم tepatnya pada huruf ظ ia kurang tepat dalam mengucapkannya karena ia kurang menaikan punggung ujung lidah ke dua gigi seri bagian ujung. Dan ia juga kurang menaikan sebagian besar permukaan lidah ke langit-langit mulut bagian atas sehingga huruf ini terdengar diucapkan dengan tipis. Huruf ini juga diucapkan dengan nafas yang berhembus sehingga huruf tersebut terdengar suara desis ketika mengucapkan huruf tersebut. Seharusnya huruf ini diucapkan dengan cara jahr (nafas yang tertahan), rakhawah (suara yang terlepas), isti'ala (pangkal lidah naik), ithbaq (permukaan lidah naik) dan juga ismat (huruf dikeluarkan dengan hati-hati) (Al-Qari, 1414).

Lalu pada lafal فتنة ia memantulkan huruf ت yang sukun, hal ini dikarenakan huruf ta diucapkan dengan juga suara yang terlepas sehingga huruf tersebut ketika diucapkan mengeluarkan suara pantulan pada huruf tersebut. Seharusnya huruf ت diucapkan dengan cara hams (nafas yang berhembus) dan juga syiddah (suara yang tertahan) (Al-Qari, 1414). Pada lafal المرء huruf ء ini di ucapkan dengan bunyi yang panjang seharusnya huruf hamzah di lafal ini dibaca dengan pendek karena huruf ء tersebut tidak terdapat huruf mad yang mewajibkannya untuk dipanjangkan. Selanjutnya pada lafal يضر ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf ض karena ia kurang menaikan salah satu atau dua pinggir lidah yang bertemu dengan salah satu atau dua geraham kanan, kiri, atau keduanya. Dan ia kurang menaikan sebagian besar permukaan lidah sehingga huruf tersebut diucapkan dengan tipis. Selain itu huruf ini juga diucapkan dengan nafas yang berhembus, dan juga pengucapan huruf tersebut tidak ucapkan dengan istitolah yang sempurna. Seharusnya huruf ض diucapkan dengan cara jahr (nafas tertahan), rakhawah (suara terlepas), isti'la (pangkal lidah naik), ithbaq (permukaan

lidah naik) dan juga istitholah (menggelayutkan suara dari pangkal hingga ujung lidah) (Al-Qari, 1414).

Lalu pada lafal لَمَنْ ia mengganti harokat huruf م (fathah) menjadi kasroh لَمَنْ. Berikutnya pada lafal فِي الْآخِرَةِ ketika lafal tersebut diwaqafkan ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf ة tersebut. Karena ketika mengucapkan huruf tersebut seperti mengucapkan huruf خ seharusnya ketika diwaqafkan diucapkan seperti huruf ه. Hal ini dikarenakan ia mengucapkan huruf tersebut melebihi batas hingga tenggorokan bagian atas. Seharusnya bunyi akhir huruf ه diucapkan cukup sampai tenggorokan bagian bawah saja (Fathoni, 2017). Pada lafal صَدَقَ اللَّهُ ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf ص karena ia kurang menaikkan pangkal lidah ke langit-langit bagian atas dan kurang menaikkan ujung lidah ke dua gigi seri bagian bawah sehingga bunyi huruf tersebut terdengar tipis. Selain itu ia kurang menaikkan sebagian besar permukaan lidah bertemu dengan langit-langit mulut bagian atas dan huruf ini juga diucapkan dengan nafas yang tertahan dan suara yang tertahan sehingga huruf tersebut tidak mengeluarkan suara desis yang keluar diantara dua gigi seri bagian bawah. Seharusnya huruf ص diucapkan dengan cara hams (nafas yang berhembus), rakhawah (suara yang terlepas), isti'la (pangkal lidah naik), ithbaq (permukaan lidah naik), ismat (huruf dikeluarkan dengan hati-hati), dan shofir (muncul suara desis) (Al-Qari, 1414).

Rhagiel Octaviani

Rhagiel Octaviani merupakan santri dewasa halaqoh Al-Mulk. Berdasarkan hasil penelitian Rhagiel Octaviani sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyyah dengan baik dan ia juga sudah mampu membaca Al-quran. Namun ada beberapa hal yang masi kurang diantaranya terdapat beberapa huruf yang diucapkan kurang tepat karena tidak sesuai dengan makharijul huruf dan sifatul hurufnya. Berdasarkan hasil pengetesan bacaan Quran Rhagiel Octaviani surah Al-Imran ayat 25-35 ada beberapa huruf-huruf hijaiyyah yang diucapkan tidak sesuai dengan makhroj dan sifatnya diantaranya pada lafal بِاللَّهِ ia kurang tepat dalam mengucapkan ه karena ia mengucapkannya kurang menggunakan tenaga yang kuat sehingga huruf tersebut diucapkan menyerupai huruf ح. Berikutnya pada lafal بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf ر karena ia mengucapkan kedua huruf ر dengan tipis seharusnya huruf kedua huruf ro di ayat tersebut dibaca tebal karena huruf ر tersebut berharokat fathah. Hal ini disebabkan karena ia kurang mengangkat ujung lidah dekat dengan punggung bertemu dengan langit-langit bagian depan (Fathoni, 2017).

Selanjutnya pada lafal فِيهِ ia memanjang huruf ه di lafal tersebut seharusnya huruf ه di lafal tersebut diucapkan dengan bunyi yang pendek karena tidak ada huruf mad yang menyertai huruf ha tersebut. Berikutnya pada lafal تَوَلَّجَ ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf ج karena pengucapan huruf ج tidak terlalu di tempelkan antara tengah lidah bertemu dengan langit-langit mulut bagian atas dan juga antara gigi atas dan gigi bawahnya bertemu dengan sangat rapat sehingga penguapannya terlalu banyak angin. Dan angin tersebut muncul saat mengucapkan huru jim karena ia mengucapkan dengan nafas dan suara yang terlepas. Seharusnya huruf ج diucapkan melalui tengah lidah yang ditempelkan ke langit-langit mulut bagian atas (Fathoni, 2017). Dan huruf ج seharusnya diucapkan dengan cara jahr (nafas yang tertahan), dan syiddah (suara yang tertahan) (Ibrahim, 2004).

Berikutnya pada lafal **يفعل** ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf **ف** karena ia kurang menempelkan dua ujung gigi seri bagian atas ke perut bibir dalam bagian bawah dengan kuat sehingga kurang ada tekanan angin yang keluar ketika mengucapkan huruf tersebut. Seharusnya huruf **ف** diucapkan dengan cara menempelkan ujung gigi seri bagian atas dengan perut bibir bawah bagian dalam (Fathoni, 2017). Dan memantulkan huruf **ف** sukun. Seharusnya huruf **ف** sukun diucapkan dengan cara hams (nafas yang terlepas), dan rakhawah (suara yang terlepas) (Ibrahim, 2004). Lalu pada lafal **شيئ** ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf **ش** karena saat ia mengucapkan huruf **ش** selalu memajukan kedua bibirnya. Seharusnya huruf **ش** diucapkan melalui tengah lidah yang disentukan ke langit-langit mulut bagian atas (Fathoni, 2017). Berikutnya pada lafal **ويحذركم** ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf **ح** karena huruf tersebut diucapkan dengan nafas dan suara yang tidak berhembus. Seharusnya huruf **ح** diucapkan dengan cara hams (nafas yang terlepas), dan rakhawah (suara yang terlepas) (Ibrahim, 2004).

Berikutnya pada lafal **محضرا** ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf **ح** karena huruf tersebut diucapkan tidak menggunakan energi dan kekuatan sehingga huruf **ح** tersebut hanya sampai ke tenggorokan bagian bawah saja. Seharusnya huruf **ح** diucapkan sampai ke tenggorokan bagian tengah (Fathoni, 2017). Dan huruf **ح** ini juga diucapkan dengan nafas dan suara yang kurang berhembus. Seharusnya huruf **ح** diucapkan dengan cara hams (nafas berhembus) dan juga rakhawah (suara terlepas) (Ibrahim, 2004). Kemudian pada lafal **عملت** ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf tersebut karena huruf **ت** ini juga diucapkan dengan nafas yang tertahan dan juga suara yang terlepas sehingga memunculkan suara pantulan ketika mengucapkan huruf tersebut. Seharusnya huruf **ت** diucapkan dengan cara hams (nafas yang berhembus), namun harus diucapkan dengan syiddah (suara yang tertahan) (Ibrahim, 2004).

Lalu pada lafal **ويغفر لكم ذنوبكم** ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf **م** bertemu dengan **ذ**. Hal ini dikarena ia kurang mempertemukan bibir atas dan bibir bawah dan ia kurang menyelesaikan hakikat sifat **م**. Sehingga hal ini yang memunculkan peristiwa mantul ketika mengucapkan huruf tersebut. Dan seharusnya huruf **م** diucapkan dengan cara jahr (nafas yang tertahan), bainiyyah (suara tidak terlepas dan tidak tertahan dengan sempurna dan juga gunnah (diucapkan dengan cara berdengung) (Ibrahim, 2004). Selanjutnya pada lafal **نذرت** ia kurang tepat dalam mengucapkan huruf **ر** karena pengucapan huruf **ر** dibaca tipis. Hal ini disebabkan karena ia kurang mengangkat bagian ujung lidah yang mendekati punggung lidah ke langit-langit mulut bagian dalam sehingga huruf **ر** tersebut terdengar tipis. Dan seharusnya huruf **ر** di ayat tersebut dibaca tebal karena sebelum huruf **ر** sukun terdapat huruf yang berharokat fathah.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan pengucapan huruf-huruf al-quran dan Solusi dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi di Rumah Tartil Quran Maisura Jakarta

Ada beberapa bentuk kesalahan pengucapan yang sering dilakukan oleh santri RTQ Maisura khususnya Halaqah Quran ketika membaca Al-Quran seperti kurang tepat dalam penempatan panjang pendek pada setiap huruf-huruf dalam quran. Selain itu mereka juga sering kurang tepat dalam mengucapkan huruf-huruf quran baik dari segi makhraj dan sifatnya. Bahkan terkadang mereka

kurang tepat dalam membaca quran dari segi ilmu tajwidnya. Dan semua ini tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Kurangnya kesungguhan dan minat dalam diri mereka untuk mencapai tingkat maksimal dalam melafalkan ayat-ayat quran (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024). Kesungguhan dan motivasi santri menjadi penentu keberhasilan dalam memperbaiki kesalahan bacaan. Saari, (2012) menegaskan bahwa sikap dan minat berpengaruh langsung pada keberhasilan membaca Qur'an.
2. Kurangnya perhatian dan support yang diberikan orang tua kepada anaknya (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024). Sehingga kurangnya semangat dalam diri mereka untuk belajar al-quran. Menurut Zulkifli et al., (2022) bahwa kurangnya komitmen orang tua merupakan hambatan serius dalam proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh penelitian Marie et al., (2025) yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan pola fonetis anak penutur Arab. Dengan demikian, kurangnya perhatian orang tua akan mengurangi motivasi santri dalam memperbaiki bacaan.
3. Bentuk anatomi mulut yang tidak normal. Sehingga mereka sulit dalam mengucapkan beberapa huruf dalam al-quran (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024). Kondisi fisik sangat memengaruhi ketepatan bacaan Al-Qur'an. Menurut Hussein et al., (2021) gangguan anatomi, seperti kehilangan gigi atau posisi lidah yang tidak tepat, dapat menyebabkan distorsi pada pelafalan fonem Arab, seperti huruf /س/ dan /ز/ dan lain-lain. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa hambatan fisiologis baik berupa kelainan organ bicara maupun keterbatasan fungsi pendengaran dapat memperburuk kesalahan fonetis dalam bacaan Qur'an, sehingga diperlukan metode pembelajaran khusus bagi santri dengan kondisi tersebut.
4. Adanya perbedaan daya tangkap santri dalam menerima ilmu yang diberikan oleh guru-guru mereka. Sehingga ada sebagian santri yang cepat dalam menangkap ilmu tersebut dan sebaliknya (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024). Berdasarkan penelitian Marie et al., (2025) menegaskan bahwa bahkan anak-anak penutur asli bahasa Arab pun menunjukkan pola kesalahan fonetis tertentu sesuai tahap perkembangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah pada santri RTQ Maisuuro tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pemahaman tajwid, tetapi juga berkaitan dengan aspek perkembangan kemampuan fonetis yang berbeda-beda pada setiap individu. Menurut Ramli et al., (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan disleksia mengalami kesulitan membaca ayat-ayat Qur'an dengan benar. Hal ini menggambarkan bahwa keterbatasan dalam memproses informasi fonetis dapat menjadi hambatan serius dalam penguasaan bacaan.
5. Adanya pengaruh logat atau bahasa ibu yang masih terbawa ketika mengucapkan huruf-huruf al-quran (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024). Berdasarkan penelitian-penelitian terbaru juga menegaskan bahwa aspek artikulasi fonetik memiliki

peran penting, baik dalam pemerolehan bahasa maupun dalam pembacaan Al-Qur'an. Contohnya, membandingkan keterampilan artikulasi pada anak bilingual Turki-Belanda, Arab-Belanda, dan anak monolingual Belanda (Alighieri et al., 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa penutur bilingual kerap menghadapi kesulitan fonetik yang khas dalam melafalkan bunyi Arab. Hal ini semakin menguatkan urgensi kajian kesalahan fonetis pada pembelajar Al-Qur'an non-native, termasuk peserta tahsin di lingkungan masyarakat. Begitu juga dalam penelitian Radzi et al., (2015) menemukan bahwa mahasiswa Malaysia kerap melakukan kesalahan fonetik Arab dalam kegiatan debat karena logat Melayu yang masih melekat dalam pengucapan mereka.

6. Guru masih kurang memberikan motivasi dan semangat untuk para santri agar mereka dapat membaca alquran dengan baik dan benar. Dan mereka kurang mengerti karakter para santri sehingga kedepatan mereka dengan para santri sangat kurang (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Faris et al., (2023) menunjukkan bahwa lemahnya metodologi pengajaran merupakan salah satu penyebab utama rendahnya keterampilan membaca Qur'an mahasiswa. Guru yang hanya membatasi diri pada pembacaan teks tanpa memberi bimbingan intensif, koreksi tajwid, dan variasi metode cenderung gagal menumbuhkan motivasi belajar yang kuat. Akibatnya, santri kurang terdorong untuk berlatih secara konsisten dan kesalahan bacaan pun berulang.
7. Adanya keterbatasan mulut (seperti ompong, cadel) ataupun keterbatasan mata (seperti mata silinder), dan keterbatasan lainnya (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024). Menurut Iqbal et al., (2024) siswa tunanetra menghadapi kesulitan yang besar dalam mempelajari bacaan Qur'an apabila tidak disediakan metode adaptif, seperti penggunaan Braille dan media audio. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional tidak cukup menjangkau kelompok dengan kebutuhan khusus. Sejalan dengan pandangan Anizan et al., (2025) yang mengembangkan sistem berbasis deep learning untuk memverifikasi bacaan Qur'an, yang dapat berfungsi sebagai solusi teknologi pendukung bagi mereka yang memiliki keterbatasan tertentu. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa hambatan fisik tidak boleh dianggap sebagai batas akhir pembelajaran, melainkan sebagai dorongan untuk merancang strategi pedagogis dan teknologi yang lebih inklusif, agar seluruh santri termasuk yang memiliki disabilitas tetap dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Solusi yang harus dilakukan untuk menanggulangi permasalahan ini ialah peran guru, orang tua dan lingkungan sekitar harus mendukung agar terbangkit semangat dan minat mereka untuk belajar alquran. Khususnya orang tua harus lebih sering memberikan perhatian kepada anak-anaknya agar lebih disiplin dan semangat dalam belajar alquran. Begitu pula dengan para guru harus belajar memahami karakter para santri agar anak-anak dan juga peserta tahsin dewasa bisa dekat dengan guru serta dapat terbuka terkait keluhan yang dirasakan

ketika membaca alquran. Selain itu untuk melatih mereka agar cepat bisa mengucapkan huruf-huruf alquran dengan benar maka mereka harus sering mengaplikasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari agar mereka terbiasa untuk membaca alquran dengan tartil (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024).

Selanjutnya pada proses pembelajaran, guru juga harus mencontohkan cara pengucapan huruf-huruf quran dengan jelas dan harus memiliki metode khusus agar mampu memberantas segala kesalahan yang dilakukan santri RTQ Maisuroo baik yang normal maupun yang memiliki sedikit (I. Sholihah et al., personal communication, January 12, 2024). Dengan demikian, guru juga harus memahami lebih detail terkait kesalahan-kesalahan yang kerap kali terjadi pada huruf-huruf tebal (isti'la') dan tipis (istifal), serta huruf-huruf dengan sifat fonetik yang saling bertolak belakang. Hal ini sejalan dengan penelitian Altalmas yang mengungkapkan bahwa kesalahan pelafalan huruf Qur'an umumnya muncul pada huruf-huruf dengan sifat fonetik yang berlawanan, seperti *ṭa'* (ط) ↔ *ta'* (ت) atau *ṣād* (ص) ↔ *sīn* (س) (Altalmas et al., 2022). Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan ialah memberikan penekanan khusus dalam latihan diferensiasi sifat huruf, sehingga santri lebih mampu membedakan nuansa artikulasi yang kontras tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan pelafalan yang berulang dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta tahsin di RTQ Maisuroo."

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan bahwasanya meskipun peserta halaqoh quran kelas anak dan dewasa di Rumah Tartil Qur'an Maisuro telah mencapai level quran di lembaga tersebut namun mereka masih banyak melakukan berbagai macam kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Diantaranya mereka kurang tepat dalam mengucapkan huruf-huruf Quran yang dilihat dari aspek makharijul huruf dan sifatul huruf. Mayoritas peserta anak dan dewasa di halaqoh Qur'an sering sekali kurang tepat dalam mengucapkan huruf-huruf tebal seperti huruf ص, ض, ط, ظ, غ, ق, خ. Selain itu terkadang mereka juga kurang teliti dalam mengucapkan huruf-huruf yang tipis seperti huruf د, ا, ع, ج, ت, ر, ش, ك, ف, ه, ح, ع. Terkadang mereka tepat dalam mengucapkan salah satu huruf Qur'an sesuai dengan makroh hurufnya namun sifat dari huruf tersebut masih belum tepat saat diucapkan. Penelitian merekomendasikan perlu adanya Kerjasama dilikungan pendidikan pembelajaran Quran agar seluruh proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang maksimal.

Referensi

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet-1). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alighieri, C., D'haeseleer, E., Daelman, J., Van Lancker, F., Laperre, M., Kissel, I., & Van Lierde, K. (2020). Articulation skills in bilingual children with a migration background: A comparison between bilingual Turkish-Dutch, Arabic-Dutch and monolingual Dutch children. *Journal of Communication Disorders*, 87, 105993. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2020.105993>
- Al-Makki, A. bin S. A.-G. (1435). *Al-Lahn fi Qira'at Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Basha'ir Al-Islamiyyah. <http://archive.org/details/Lhn-Quran>

- Al-Qari, A. 'Ashim A. A.-'Aziz bin A. A.-F. (1414). *Tajwid Al-Muyassar*. Maktabah Al-Dar.
- Al-Shloul, H. M., Talafha, D. K., & Tahat, A. (2025). Phonetic Effect on the Semantic and Interpretive Understanding of Al-Baqarah Chapter in the Holy Quran. *Forum for Linguistic Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.7816>
- Al-Suyuthi, J. (2003). *Al-Duur Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*. Markaz Hijaz Li-Al-Buhuts wa Ad-Dirasat Al-'Arabiyyah wa Al-Islamiyyah; <http://archive.org/details/DourManthurT>.
- AlTalmas, T., Ahmad, S., Nik Hashim, N. N. W., Shahbudin Hassan, S., & Sediono, W. (2022). Characteristics with opposite of quranic letters mispronunciation detection: A classifier-based approach. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, 11(5), 2817–2827. <https://doi.org/10.11591/eei.v11i5.3715>
- Anizan, N. A., Ibrahim, S. Z., Noh, F. H. M., Ghazali, N., & Afandi, A. N. (2025). Deep Learning-Based System for Quranic Verse Recitation Verification. In Z. I. Abdul Khalib, T. Sabapathy, S. Padmanathan, A. Amir, & P. J. Soh (Eds.), *Advances in Artificial Intelligence and Electronic Design Technologies* (Vol. 1015, pp. 157–165). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-78918-2_14
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet-15). Rineka Cipta.
- Faradillah, W., Suhrah, S., & Akbar, M. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid Di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Koaka. *2024*, 7(2), 1–16.
- Faris, A. F., A. Rahman, S. N. H., Jima'ain, M. T., Faisal, M. S., & Mustafa, R. R. (2023). Quranic reading proficiency and factors affecting mastery Quran among public university students. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6(4), 127–138.
- Fathoni, A. (2017). *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*. Yayasan Bengkel Metode Maisura.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *2018*, 07(1). <file:///C:/Users/ACER/Downloads/302-907-1-PB.pdf>
- Halim, W. M. H. W. A., Manaf, A. J. A., & Ghani, A. R. A. (2024). Analisis kesalahan sebutan Huruf-huruf Al-Quran dalam kalangan pelajar dewasa di Pusat-pusat Pengajian Al-Quran Zon Utara semenanjung Malaysia. *2024*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.37134/almakrifah.vol2.1.2.2024>
- Hassan, S. S. B., & Zailaini, M. A. B. (2017). Bentuk-Bentuk Kesalahan Bacaan Al-Quran Pelajar Di Sebuah Ipta. *2017*, 3(2). <file:///C:/Users/ACER/Downloads/document.pdf>
- Hidayatulloh, M. D. (2023). *Makna Umum Al-Qur'an dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. 1*
- Hussein, I., Jihad, A.-O., & Yasin, A. (2021). Treatment techniques of disordered sibilants in Arabic: A descriptive-analytical study. *Journal of Language and*

- Linguistic Studies*, 17(0).
<https://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/2120>
- Ibrahim, S. 'Abdu A.-F. (2004). *Fan Tajwid Al-Qur'an*. Al-Maktabah Al-Akadiyyah.
- Iqbal, K., Afzal, I., & Hafsah. (2024). Status of Quranic Education for Visually Impaired Students In Special Education Schools. *International "Journal of Academic Research for Humanities,"* 4(2), 130–144.
- Jauhar, N. I. (2014). *'Ilmu Al-Aswat Li-Darisi Al-Lughah Al-'Arabiyyah min Al-Induniyyin*. CV. Lisan Arabi.
- Kojin, K. (2013). *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*. STAIN Tulungagung Press.
- Kosim, N., Ardiyansah, A. A., & Aryawan, S. (2024). ANALISIS KESALAHAN MAKHARIJUL HURUF SANTRI MADRASAH AS-SALAM. 2024, 16, 140–149.
<https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1520>
- Ma'bad, M. A. (1980). *Al-Mulakhas Al-Mufid fi 'Ilm Al-Tajwid*. Dar As-Salam.
- Margono, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet-6). Rineka Cipta.
- Marie, B. S., Qanawati, L. K., Zabalawi, D. A., Ali, A. M., & Najem, F. J. (2025). Development of Phonological Error Patterns in Arabic-Speaking Children in Jordan. *Communication Disorders Quarterly*, 46(3), 135–145.
<https://doi.org/10.1177/15257401241246207>
- Marlina, L. (2019). *Pengantar Ilmu Ashwat* (Cetakan 1). Fajar Media.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/PENGANTAR%20ILMU%20ASHWAT.pdf>
- Radzi, M. P., Mezah, C. R., Mustapha, N. F., & Aziz, M. A. (2015). Common Errors in Pronouncing Arabic Phonetic Among Malaysia Students in Debate. *Global Journal Al Thaqafah*, 5(1), 133–144.
<https://doi.org/10.7187/GJAT842015.05.01>
- Ramli, S., Omar, K., Baki, M. A. E., & Surat, S. (2016). Do Children with Dyslexia Have Difficulty in Reading the Quranic Verses Too? *Creative Education*, 7(7), 1018–1023. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.77106>
- Saari, N. H. (2012). Factors Affecting the Learning of the Holy Quran among Severely and Profoundly Hearing-Impaired Children with a Cochlear Implant. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 2(1), 85–92.
<https://doi.org/10.9790/0837-0218592>
- Sholihah, I., Nuraini, & Manaf, N. (2024, January 12). *Wawancara Faktor-Faktor Penghambat Bacaan Qur'an* [Vidio].
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cet-19). ALFABETA.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian* (Cet-24). PT. Raja Grafindo Persada.
- Taufiqurrochman, T. (2007). *Fenomena Lahn Dalam Ritual Ibadah*. 9.
<https://doi.org/10.18860/el.v9i2.4653>
- Zulkifli, H., Rashid, S. M. M., Mohamed, S., Toran, H., Raus, N. M., & Suratman, M. N. (2022). Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran. *Children*, 9(10), 1469.
<https://doi.org/10.3390/children9101469>

